



Akoloutheo:

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 3, Nomor 1 (Maret 2026): 1-22

e-ISSN: 3090-6652

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/akoloutheo/>

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

Persoalan Dasar dalam Dialog Injil dan Kebudayaan: Integrasi Teologi Akademik dan Teologi Jemaat dalam Diskusi Lintas Sinodal mengenai Teologi Kontekstual dan Kebutuhan Hermeneutik Multikultural di Gereja Masehi Injili Timor dan Gereja Toraja Mamasa

Ronal Arulangi¹

¹Sekolah Tinggi Teologi Mamasa

Email: ronald.arulangi@gmail.com

Abstract

This paper is a result of research and community service that integrates academic theological studies with the church's need for theological principles to examine the relationship between church theology and local culture at the practical level in congregational ministry. It explores the practical theological experiences of the Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) and the Gereja Toraja Mamasa (GTM) in conjunction with academic theological studies. An inadequate understanding of contextualization is considered to be the cause of the lack of development of relevant methods and approaches at the practical level in congregations by church ministers. The discussion, revealed that the primary issue that needs to be addressed is resolving issues of terminology and dogmatics presumption. Using a qualitative analysis method, this study confirms initial needs and can provide suggestions for a methodological design to fulfill the objectives of a future church framework on the contextualization of theology and dialogue between the gospel and culture, particularly in local church organizations with ethnic backgrounds such as both churches. It also reveals the need for an adequate hermeneutic method to ensure the application of scientific principles and practical needs that emphasize dialogue in four contexts.

Keywords: Church and local culture; contextual theology; dialogue in four contexts.

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan kajian teologi akademis dengan kebutuhan akan kaidah-kaidah keilmuan teologis oleh gereja dalam melihat hubungan antara teologi gereja dan budaya lokal pada aras praktis dalam pelayanan di jemaat, yang dalam hal ini melibatkan pengalaman berteologi praktis terkait kebudayaan di Gereja Masehi Injil di Timor (GMIT) dan Gereja Toraja Mamasa (GTM) dengan kajian keilmuan teologi akademis. Pemahaman yang tidak memadai mengenai kontekstualisasi dianggap sebagai penyebab tidak berkembangnya metode dan pendekatan yang relevan pada aras praktis di jemaat oleh para pelayan gereja. Kegiatan seminar ini menemukan bahwa persoalan paling awal yang perlu diselesaikan adalah membereskan masalah terminologi, prasangka dogmatis dan metodologisnya sehingga tujuan dialog antara Injil dan Kebudayaan, yang selama ini disebut kontekstualisasi tercapai. Dengan metode analisis-kualitatif yang menekankan konfirmasi pengalaman lapangan dan verifikasi data-data

terkait isu yang dipermasalahkan, penelitian ini mengonfirmasikan hal yang menjadi kebutuhan awal dan dapat membangun saran rancangan metodologis bagi pemenuhan tujuan dari sebuah kerangka kerja gereja di masa depan mengenai kontekstualisasi teologi dan dialog antara injil dan kebudayaan, terutama pada organisasi gereja lokal tersebut. Penelitian mengungkapkan kebutuhan akan metode hermeneutik yang memadai demi menjamin diterapkannya prinsip-prinsip ilmiah dan kebutuhan praktis yang menekankan dialog empat konteks.

Kata Kunci: Gereja dan kebudayaan lokal; teologi kontekstual; dialog empat konteks.

PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan kajian teologi akademis pada kelas Injil dan Kebudayaan yang diampu oleh Penulis dengan kebutuhan akan kaidah-kaidah keilmuan teologis oleh gereja dalam melihat hubungan antara teologi gereja dan budaya lokal pada aras praktis dalam pelayanan di jemaat. Oleh karena itu konteks penelitian ini mencakup kedua aras tersebut, yang dalam hal ini melibatkan pengalaman berteologi praktis terkait kebudayaan di Gereja Masehi Injil di Timor (GMIT) dan Gereja Toraja Mamasa (GTM) dengan kapasitas Penulis sebagai akademisi yang melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam sebuah kegiatan “Diskusi Rumah Bersama GMIT tentang Gereja dan Budaya” yang diselenggarakan oleh GMIT pada 19 Mei 2025 secara online. Pesertanya adalah para praktisi gereja dan pelayan serta akademisi dari GMIT dan GTM. Kegiatan ini adalah bagian dari pengembangan pelayanan pembekalan kepada anggota gereja GMIT.¹

Sebagai sebuah kegiatan lintas sinodal, panitia meminta Penulis diharapkan memberikan perspektif akademis terkait perspektif teologi kontekstual-multikultural. Penulis, dalam kapasitasnya, memberikan pandangan teoritis berdasarkan kajian Injil dan Kebudayaan sekaligus pengalaman dari GTM. Latar persoalan yang dipandang perlu untuk disorot dalam kegiatan adalah hal-hal bersifat dasar paradigmatis dalam gereja memandang kontekstualisasi teologi atau kadang teologi kontekstual. Kontekstualisasi selalu dilihat rumit dan disalahpahami.

Pemahaman yang tidak memadai mengenai kontekstualisasi dianggap sebagai penyebab tidak berkembangnya metode dan pendekatan yang relevan pada aras praktis di jemaat oleh para pelayan gereja. Di antara persoalan adalah adanya perbedaan penafsiran

¹ Penulis diundang dalam kapasitas sebagai akademisi pada Sekolah Tinggi Teologi Mamasa dan Staf Ahli Tim Pusat Penelitian dan Pengembangan Pelayanan (P-4) Gereja Toraja Mamasa 2021-2026 serta sebagai penulis buku *Apa yang Harus Kami Perbuat?: Pembacaan Alkitab Alternatif pada Lukas 11:1-13 dalam Konteks Spiritualitas Makanan Masyarakat Mamasa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.

dan tradisi gereja serta teologinya dalam memandang kebudayaan. Itu dilihat sebagai persoalan manakala gereja hendak membangun pendekatan kontekstualisasi. Ada yang sangat kontekstual (terutama gereja etnik) namun ada juga yang menolaknya; ada yang mengaitkannya dengan pertarungan antara teologi liberal (kadang begitu saja disamakan sekularisme, rasionalisme) dan teologi konservatif-fundamental. Berbagai model metode dan pendekatan yang disampaikan oleh para ahlinya juga dianggap semakin memperumit. Jadi tujuannya kadang tidak kesampaian: berteologi kontekstual itu sendiri. Gereja kadang menghabiskan waktu tentang apa dan bagaimana ‘teologi kontekstual’ dan kita tidak pernah bisa memulai dengan baik ‘ber-teologi kontekstual’. Beberapa kalangan menekankan keseimbangan antara Injil dan Kebudayaan dan lainnya melihat bahwa Injil harus mendominasi kebudayaan.

Kegiatan diskusi yang dikaitkan dengan penelitian teologi akademis ini menemukan bahwa persoalan paling awal yang perlu diselesaikan adalah membereskan masalah terminologi kemudian dogmatis dan selanjutnya memikirkan metode pendekatannya sehingga tujuan dialog antara Injil dan Kebudayaan, yang selama ini disebut kontekstualisasi, (ber)teologi (secara) kontekstual atau interkultural, tercapai.

METODE

PkM ini berupa seminar, diskusi yang bertujuan pembinaan warga gereja dari semua komponen, yang terdiri dari: Majelis Sinode Harian (MSH) GMIT, Badan Pembantu Pelayanan Sinode, Unit Pembantu Pelayanan Majelis Sinode, Ketua Majelis Klasis (KMK), Ketua Majelis Jemaat (KMJ)/Pendeta Jemaat, Pengurus Kategorial-Fungsional Lingkup Sinode, klasis dan jemaat dan undangan dari berbagai latar belakang. Estimasi peserta adalah 100 sd. 150 orang, namun yang menghadiri berdasarkan daftar presensi per-akun adalah 49 orang. Bentuk pelaksanaan berupa diskusi secara virtual/online menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*, pada hari/tanggal Senin, 19 Mei 2025, Jam: 16.00 – 18.30 Wita (Meeting ID : 945 7898 9495, Passcode: GMIT, Link Zoom Meeting: <https://bit.ly/Gereja-dan-Budaya>). Dalam PkM ini, selain sebagai narasumber, Penulis juga “wakili” GTM untuk membagikan pengalaman yang serupa bagi para peserta di GMIT.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis-kualitatif, yang dilakukan dalam langkah-langkah berikut. *Pertama*, Penulis mencatat persoalan-persoalan yang dikemukakan dalam *term of reference* (TOR) kegiatan yang diberikan oleh panitia sebagai konteks pergumulan utama di GMIT dan persoalan serupa dalam konteks GTM. Identifikasi itu menjadi data-data lapangan dan dasar bagi Penulis untuk menentukan tujuan dan materi yang dipakai dalam kegiatan PkM. *Kedua*, Penulis menyorot persoalan dalam pendekatan kajian Injil dan Kebudayaan yang melibatkan beberapa penelusuran kritis terhadap sumber-sumber teoritis di seputar kontekstualisasi dan teologi kontekstual. *Ketiga*. Tahapan ini terdiri dari dua elemen, yakni, pertama-tama Penulis menyerap berbagai informasi yang memverifikasi atau mengonfrontasi persoalan dari audiens melalui tanggapan-tanggapan dan pertanyaan di seputar persoalan tematis yang dibahas. Selanjutnya, Penulis menyerap data-data lapangan dan teoritis dari narasumber lain yang memberikan kajian tentang gereja dan budaya dari perspektif GMIT.² *Keempat*, Penulis menganalisis data-data narasi dari audiens dan dialog bersama narasumber lain untuk kemudian menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi. *Kelima*, merevisi materi berdasarkan hasil diskusi bersama menjadi luaran PkM dalam bentuk tulisan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Pergumulan dan Permasalahan

Alasan dan tujuan kegiatan PkM yang menjadi latar diungkapkan dalam narasi hasil studi awal dan evaluasi GMIT berikut ini:³

“Perubahan di segala bidang berlangsung dengan cepat di dalam masyarakat; acap kali perubahan tersebut telah terjadi dan mempengaruhi kehidupan kita sebelum kita menyadari dan menyikapinya. Gereja berada di dalam masyarakat dan sekaligus menjadi bagian dari masyarakat, sehingga segala perkembangan yang terjadi di sekitarnya, suka atau tidak, dikehendaki atau tidak, mesti direspons dengan arif, terbuka dan kritis.

² Bersama dengan Penulis, narasumber lainnya adalah Pdt. Lintje A. Pellu, M.Si., Ph.D. (Pendeta GMIT; Dosen Ilmu Pendidikan Teologi UKAW Kupang). Memberi Kajian Gereja dan Budaya dari Perspektif GMIT. Kehadiran Penulis sebagai narasumber pertama adalah memberikan hasil kajian dari Perspektif Teologi Kontekstual-Multikultural melalui pendekatan poskolonial.

³ Dikutip dari “Kerangka Acuan Diskusi Rumah Bersama GMIT tentang Gereja dan Budaya,” dalam undangan kegiatan pembekalan kepada penulis oleh Majelis Sinode Harian GMIT, tertanggal 6 Mei 2025.

Budaya dan iman Kristen menjadi topik yang sangat penting dalam konteks bergereja mengingat kekristenan hari ini adalah hasil relasi dinamis pertemuan Injil dan budaya. Kontak budaya para misionaris yang memberitakan Injil dan masyarakat setempat tidak saja bersifat akomodatif-transformatif, tetapi juga destruktif. Relasi akomodatif-transformatif terlihat dalam upaya pendirian sekolah, rumah sakit dan pelatihan keterampilan masyarakat setempat. Sedangkan relasi destruktif terlihat dalam upaya penghancuran identitas masyarakat lokal dengan memberi cap primitif/kuno, berdosa dan sesat terhadap produk budaya lokal. Relasi destruktif itu juga tampak dalam pendekatan “ini atau itu” (*either or*) yang menempatkan masyarakat lokal dalam situasi di mana mereka harus memilih untuk menolak Kristus dan tetap berada di dalam budaya lokal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sejarah gereja, sikap para misionaris tidak seragam. Ada misionaris yang bersikap negatif terhadap budaya lokal, tetapi ada juga yang menghargainya. Ada yang menjadikannya sarana mengkomunikasikan Injil. Gambaran seperti ini terungkap dalam buku yang terkenal, *Christ and Culture*, karya Richard Niebuhr, dalam memahami hubungan Injil dan kebudayaan atau kekristenan dan kebudayaan di sepanjang sejarah. Di dalamnya, ia mengemukakan terdapat 5 (Lima) tipe hubungan, yaitu: (1) Hubungan antagonistik/saling menentang; (2) Hubungan akomodasi/kapitulasi/saling menyesuaikan diri; (3) Hubungan dominasi/saling menguasai, (4) Hubungan dualistik/saling memisahkan; (5) Pengudusan/pertobatan dan pembaruan kebudayaan. Dari lima tipe hubungan tersebut, seringkali tipe ke 5 dianggap mewakili pendirian Alkitab. Kalau itu yang menjadi pola hubungan yang dianut, maka perlu adanya dialog Injil dan budaya. Dialog yang dimaksud tentu saja bukan sekedar mempertemukan dan memperbincangkan antara Injil dan budaya, tetapi lebih dari itu adanya upaya dari komunitas kristiani sebagai pemberita Injil untuk terus melakukan sikap proaktif, responsif dan korektif terhadap kebudayaan yang ada.

Karena itu, pertanyaan yang sangat mendasar adalah bagaimana GMIT memahami hubungan Injil dan kebudayaan (baca: budaya-budaya lokal). Dalam Pokok-pokok Eklesiologi (PPE) GMIT, dijelaskan bahwa dalam konteks multikultural, perlu kesediaan untuk mengembangkan model pendekatan yang bersifat mentransformasikan timbal-balik antara kekristenan dan budaya. Sejalan dengan itu, haruslah dibuka kemungkinan bahwa ada potensi dalam budaya juga untuk mentransformasi kekristenan. Terutama dalam konteks pasca-kolonial, dialog timbal-balik dengan budaya-budaya lokal akan memungkinkan kekristenan di Indonesia (GMIT khususnya) untuk membersihkan dirinya dari distorsi kepentingan kolonial. Lebih dari itu dialog ini akan memberi sumbangan bagi revitalisasi budaya-budaya lokal dalam wilayah pelayanan GMIT setelah gerakan anti-komunis 1965-1967, serta gerakan pietisme. Pengembangan eklesiologi GMIT mesti mempertimbangkan dan mengupayakan hal ini secara sungguh-sungguh. Selama budaya lokal dan dinamikanya tidak diperhitungkan secara serius dalam pengembangan teologi khususnya Eklesiologi GMIT, maka gereja ini akan tetap menjadi “*Tanaman Dalam Pot*” dari gerakan *zending* masa lampau. Keseriusan menggumuli konteks budaya akan memungkinkan GMIT menghasilkan sebuah eklesiologi yang kontekstual. Di sini upaya untuk melibatkan dialog timbal balik antara teks dan konteks adalah sebuah kewajiban.

Pengembangan dialog timbal-balik ini, menurut PPE GMIT, didasari oleh kesadaran bahwa Allah bekerja juga di dalam dan melalui realitas budaya lokal. Karena itu, GMIT mengemban tugas untuk ikut merawat budaya lokal sebagai bagian dari perawatan identitas lokal sekaligus identitas kristiani-lokal. Salah satu upaya merawat budaya lokal di GMIT terlihat dalam perayaan bulan budaya setiap bulan Mei. Dalam perayaan ini, GMIT perlu berbicara mengenai nilai hidup, kearifan lokal, cara bertahan hidup masyarakat lokal, nilai luhur menjaga tanah dan laut, perjuangan hidup perempuan penenun, dan cerita serta nilai di balik motif tenun ikat.

Dalam Alkitab kita menemukan banyak cerita dan refleksi sejarah yang mengindikasikan bagaimana perjumpaan dengan Allah berlangsung dalam tatanan kebudayaan lokal masyarakat waktu itu. Setiap narasi dalam Alkitab selalu memberikan kesaksian bahwa Allah bertindak dan berkarya dalam sejarah. Dengan pengakuan bahwa Allah bertindak dalam sejarah manusia, itu berarti juga mengakui bahwa Allah bergerak di dalam budaya. Allah meresap ke dalam setiap bentuk ekspresi kultural manusia dengan bebas dan ke segala arah. Dalam arti ini, budaya memperoleh kepenuhan maknanya sebagai suatu arena dialektika pergulatan teologis yang terus-menerus menantang manusia untuk mengenal manifestasi Allah dalam kosmos dan citra-citra rakyat. Allah tidak hanya menyatakan diri melalui kata-kata manusia, tetapi juga melalui simbol-simbol yang diam dan hening. Kebudayaan manusia terus berubah, tetapi ada nilai-nilai yang tidak bisa berubah begitu saja. Dengan nilai-nilai itu, manusia mempertahankan eksistensi sosial dan individualnya. Gereja yang jujur mengakui intervensi budaya lokal dalam dirinya adalah gereja yang sungguh-sungguh mau membuka mata hati dan telinganya, serta terlibat dalam pergumulan kemanusiaan.”

2. Memahami Keruwetan Terminologi

Berdasarkan latar di atas, Penulis melihat adanya semacam keruwetan bahasa dan istilah yang berpengaruh memperumit dan menambah bingung. Bahasa adalah sistem wacana dan berkomunikasi yang dapat memakai berbagai model teknologi, lisan atau tulisan.⁴ Kalau sudah menyangkut sistem maka fitur-fitur bahasa harus jelas dipahami, misalnya kosakata dan konteks penggunaannya atau semantiknya. Untuk urusan wacana teologi kontekstual, kita perlu melihat dulu kosakata-kosakata dan frasa yang kita pakai. Berikut Penulis daftarkan:

1. **Alkitab.** Adalah kitab suci, unsur penting dalam sistem keagamaan kristianitas; merupakan produk kebudayaan dalam konteks agama sebagai kumpulan refleksi iman, pengakuan dan ajaran; kadang diperlakukan sebagai kodeks normatif, nama dogmatisnya adalah “Firman Allah”; punya otoritas dalam kekristenan,

⁴ Walter J. Ong, *Orality and Literacy. The Technologizing of the Word* (London and New York: Routledge, 2002).

mempunyai konteksnya sendiri dan konteks penggunaannya dalam agama/gereja.⁵

2. **Injil.** Bersifat ideologis, filosofis, dan kepercayaan yang diistilahkan dengan ‘Kabar Baik’, kabar sukacita, pesan keselamatan yang dibawa Kristus; jika diawali huruf besar maksudnya adalah keempat Injil atau kitab-kitab injil.
3. **Kristus.** Yesus Kristus; Allah yang menjadi manusia, Allah dalam kemanusiaan (Imanuel), manusia yang berkualifikasi ilahi (Anak Allah) Penebus dosa, Juruselamat manusia dan dunia; lahir ajaib sebagai manusia dan menjalani kemanusiaan dalam konteks kultural ABD (Yudea, Galilea, Samaria, agama Yahudi).
4. **Kebudayaan.** Sistem yang di dalamnya terdapat unsur-unsur atau elemen: orang, agama, bahasa, budaya (ritual, seni, teknologi), sistem pengetahuan.
5. **Budaya.** Kebiasaan, tradisi.
6. **Kritis terhadap budaya.** Kadang disamakan dengan “menolak budaya”; maksudnya adalah analisis terhadap budaya secara memadai dalam kaitannya dengan dialog dengan teologi gereja.
7. **Gereja.** Komunitas iman dengan sistem kebudayaannya yang unik; gereja adalah sebuah sistem kebudayaan.
8. **Gereja dan Kebudayaan (lokal).** Merupakan ungkapan multikultural; sebetulnya adalah pertemuan dua kebudayaan, bersifat interkultural.

Beberapa istilah yang sering dipakai silih berganti dan membingungkan: injil dan udaya, injil dan kebudayaan, kebudayaan dan iman Kristen, kekristenan dan kebudayaan, Kristus dan kebudayaan, gereja dan budaya, Alkitab dan budaya; dan istilah yang terkait-kait: kearifan lokal, spiritualitas lokal, nilai-nilai lokal, kebiasaan setempat, dsb.

Soal istilah di atas mungkin sepele saja, tetapi sebetulnya tidak begitu. Masih menjadi kebiasaan kita memulai narasi dengan merujuk kamus istilah. Itu terjadi di lingkungan akademis sampai di khotbah di mimbar. Bahkan, sering ada pengkhotbah memulai dengan “Menurut kamus bahasa Indonesia!” Nampaknya itu menunjukkan bahwa sebelum masuk dalam narasi atau dialog pencarian makna (teologi), membereskan

⁵ Band. G. C. van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021) Cetakan ke-13, 20-21.

beberapa istilah adalah penting agar komunikasi lancar. Namun istilah yang utama dalam penelitian ini adalah “Injil dan Kebudayaan”. Frasa ini kadang menjadi mata nama mata kuliah di sekolah-sekolah teologi dan terminologi penting dalam kajian teologi kontekstual. Terminologi ini menekankan keseimbangan dan kesetimbangan antara injil (*kerygma*) dan kebudayaan. Namun yang sering dilupakan bahwa sebetulnya keduanya “tidak seimbang”.

Kita tidak dapat mendialogkan dua hal yang tidak seimbang. Injil (sebagai *kerygma*, yang dibedakan dengan kitab-kitab Injil) bersifat supra realitas dan secara dogmatis tidak dipahami sebagai konstruksi kebudayaan mana pun, sedangkan kebudayaan bersifat realitas yang sistemik dan kultural. Sering kali yang dimaksudkan dari terminologi tersebut adalah gereja, kekristenan dan teologi namun menggunakan istilah “injil”. Terminologi “Kristus dan kebudayaan” juga tidak dapat didialogkan secara keduanya tidak seimbang, karena yang pertama adalah adikodrati (Tuhan) dan yang kedua adalah kultural. Itulah sebabnya diskursus sering akan menampakkan penekanan pada Kristus di atas kebudayaan, seperti yang terlihat dalam kajian-kajian Niebuhr dan yang lain.

Jadi yang menjadi persoalan adalah bagaimana mendialogkan teologi Kristen dengan kebudayaan. Diskursus dan pemahaman yang dapat dibangun dalam kontekstualisasi adalah teologi dan kebudayaan. Keduanya terlibat dalam dialog bersama supra realitas dan penghayatannya dalam realitas multikultural.

3. Pengalaman di Jemaat dan di Ruang Akademis

Penulis mencoba berangkat dari merefleksikan gambaran pemahaman dan pengelolaan model teologi kontekstual dari salah satu gereja lokal di Indonesia, yaitu Gereja Toraja Mamasa (GTM), di mana Penulis melayani dan bekerja sebagai dosen teologi kontekstual dan hermeneutik kontekstual pada sekolah teologi milik gereja di satu sisi dan pada sisi lainnya sebagai warga jemaat biasa, bukan pendeta atau pejabat gereja. Dari kedua sudut pandang itu Penulis akan membagikan bagaimana secara akademis teologi kontekstual dipahami dan bagaimana pada aras jemaat melihatnya. Ada dua latar belakang tradisi dari masing-masing sudut pandang itu di GTM: akademik, yang ilmiah,

dan kultural, yang cenderung dogmatis. Keduanya berjalan bersama di gereja ini namun berada dalam ketegangan terus-menerus.

a. *Alkitab dan Teologi*

Tidak ada teologi gereja tanpa Alkitab! Bagi gereja-gereja di Indonesia, pernyataan ini penting untuk setidaknya dua tujuan. *Pertama*, bahwa Alkitab merupakan teks Am orang Kristen di seluruh dunia yang mengikat gereja-gereja. *Kedua*, paradigma kontekstual yang dibangun dalam teologi Kristen setidaknya bergerak dalam horizon pemahaman yang baik terkait Alkitab, warisan tradisi sistematis gereja, dan pergumulan gereja dalam realitas konteks yang aktual. Karena apa yang dianggap penting ini berada dalam ruang, waktu, sejarah dan perubahan sosio-kultural sehingga diperlukan hermeneutika sebagai jembatan dan alat bantu teologi mendialogkan ketiga konteks yang disebutkan dalam tujuan yang kedua di atas.

b. *Alkitab dan Teologi Terpahami*

Sebagai seorang pengajar di STT Mamasa sepuluh tahun terakhir (sejak 2011), Penulis dapat melihat bagaimana kecenderungan belajar teologi mahasiswa (yang hampir semua berlatar belakang warga GTM dan luaran katekisasi GTM) yang tidak memahami dengan baik pendekatan kontekstual terhadap teks-teks Alkitab. Penulis akan menunjukkan dua sikap ekstrim.

Pertama. Dalam banyak kasus, skripsi mahasiswa yang menyorot pandangan dan praktik kebudayaan, selalu terlihat kecenderungan yang “deduktif”, dalam pengertian bahwa praktik budaya harus dinilai dari teks Alkitab yang dipilih dengan sangat dogmatis. Praktek kebudayaan (biasanya ritual adat terkait kelahiran, perkawinan, dan kematian) atau kepercayaan tertentu disorot secara dogmatis dengan memakai dalil yang “ditemukan” melalui pembacaan terhadap teks-teks Alkitab yang mendukung dogma dan pandangan umum atau yang mungkin dianggap sesuai dengan pandangan resmi di gereja. Proses ‘menemukan’ itu yang kadang dianggap sebagai kegiatan tafsir. Karena menyorot praktik budaya dan kepercayaan tertentu maka dianggap sudah kontekstual.

Dari beberapa kolega pendeta jemaat, diperoleh berbagai pengalaman mereka terkait isu-isu kultural dan spiritualitas lokal. Kecenderungannya adalah upaya mengonfrontasikan secara langsung dengan Alkitab atau dalil untuk menilai hal-hal tertentu boleh-tidak atau benar-salah. Anehnya, selalu ada argumen yang ditemukan

sebagai dalil. Dalil di sini adalah ayat Alkitab. Jika dianggap telah mencari di Alkitab dan dalil yang ditemukan samar-samar saja maka diperlukan keterampilan untuk memberikan penjelasan suplemen kepada teks sehingga menjadi rasional dan logis untuk maksud tadi. Di sini peran pendeta menjadi penting karena seorang pendeta dilihat sebagai orang yang mengetahui isi Alkitab dan dapat menerapkannya kepada realitas di jemaat secara “boleh-tidak” dan “benar-salah”. Setiap realitas mesti dijawab dengan menemukan ayat yang tepat.

Seorang teman pendeta jemaat membagi pengalamannya kepada Penulis. Kasusny adalah seorang anggota jemaat yang meminta sang pendeta untuk dilayani dalam sebuah acara syukur yang tidak lazim untuk merayakan ulang tahun seekor buaya di sungai yang dianggap sebagai anak dari keluarga yang bersangkutan. Pendeta ini meminta berdiskusi mendalam tentang isu pastoral yang dialaminya itu dengan saya. Namun aneh juga bahwa pendeta tidak mengonsultasikannya kepada atasannya di Sinode. Para majelis jemaat berdiskusi dengannya mengenai sebuah isu pastoral itu, lalu meminta sang pendeta dengan bahasa lokal, “*Peanganki’ ayat Alkitabna, pandita!*” (Artinya: “Tolong cari untuk kita ayat Alkitab untuk masalah ini, Pendeta!”) Menarik bahwa kata dalam bahasa Mamasa, *peang* atau *pameang* berarti ‘mencari’, ‘menyalakan’ atau ‘membuat terang’, dan ‘menerangkan’. Jika orang mencari arti dari sesuatu atau hendak memahami apa yang terjadi maka kegiatan mencari mesti dipahami dalam rangka mencari titik terang atau menerangkan dan menjelaskan arti. Di masa lalu sebelum kekristenan, pencarian arti secara tradisional dirujuk kepada pihak yang berotoritas, yakni orang tua dan mereka yang terhubung dengan nilai-nilai arkais seperti *ada’*, *pemali*, dan *kabiasaan*. Dalam konversi kepada kekristenan di masa lalu, orang-orang ini menemukan kompensasi yang sejajar dengan fungsi *ada’* yang dilihat pada Alkitab, termasuk gereja dan pendeta.

Pengalaman di atas adalah contoh yang baik untuk fenomena yang Penulis maksudkan. Penulis menyamakan ini dengan apa yang dimaksudkan oleh Gadamer dalam tiga hal sebagai kesepahaman awal (prapaham) yang kemudian disebut pemahaman selanjutnya mendorong kepada interpretasi kemudian mengaplikasi. Pandangan Gadamer

itu menurut Singgih pengaruhnya dilihat pada model tafsir pra/non-kritis alias dogmatis.⁶ Jadi untuk memahami realitas dan isu maka orang-orang percaya perlu menafsirkan bagian Alkitab tertentu sebagai petunjuk. Menurut Hardiman,⁷ dengan merujuk Gadamer, tiga hal sebagai proses memahami itu bersifat terpadu. Artinya, ketiganya merupakan proses memahami. Prapaham adalah upaya memahami, interpretasi adalah upaya memahami, dan juga aplikasi sebagai upaya memahami.

Jika kita melihat kedua pengalaman di atas (mahasiswa dan pendeta jemaat), sedikit memberikan gambaran bahwa dogmatisme dan fundamentalisme begitu kuat. Akarnya terkait tekstualisme Barat, konversi agama, dan tradisi pietis serta teologi eksklusif *zending*. Alkitab diperlakukan tidak jauh beda dengan sebuah kodeks hukum. Selain itu jelas juga bahwa metode penafsiran yang memadai, terlebih yang bersifat kontekstual, tidak dipahami dengan baik dan cenderung salah kaprah tentang teologi kontekstual dan pendekatan interkultural.

Kedua. Ekstrim lainnya adalah sebaliknya. Selama mengajar di sekolah teologi dan mengamati gejala berteologi yang kadang dianggap kontekstual, Penulis melihat sebuah kecenderungan keliru. Orang-orang (termasuk banyak mahasiswa saya) mencoba meromantisasi budaya dengan mengkaji isu-isu tertentu dalam budaya terkait praktik ritual dan pandangan religius tertentu lalu dengan cara tertentu memanfaatkan teks-teks Alkitab untuk dipakai mendukung pandangan atau praktik budaya yang disorot. Biasanya, teks-teks tertentu dipilih, terutama yang secara tertulis dalam terjemahan menampilkan gambaran yang seolah mendukung isu budaya. Dukungan itu dilihat pada kemiripan kisah namun tanpa analisis tafsir yang memadai, terutama analisis konteks Alkitabiah.

Salah satu contohnya adalah praktik budaya *mangngaro* di sebuah daerah yang bernama Nosu. Tradisi ini berasal dari lingkungan agama lama (disebut *Aluk*) di Nosu untuk memperbaharui pakaian jenazah yang telah lama meninggal atau yang tinggal tulang-belulang. Praktik ritual ini lama tidak dilakukan setelah gereja melarangnya karena mencurigainya sebagai penyembahan berhala. Belakangan ini muncul lagi karena alasan pariwisata dan budaya. GTM menggumuli isu ini di tahun 2014 dalam sebuah lokakarya

⁶ Lih. Emanuel Gerrit Singgih, "Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia," dalam *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, Eds. Wahyu S. Wibowo dan Robert Setio (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi UKDW, 2016), 59-63.

⁷ Lih. F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015) 186-190.

dan menjadi isu penting dalam dokumen pandangan GTM mengenai budaya.⁸ Dalam ritual ini, jenazah atau tulang keluarga dikeluarkan dari dalam liang kubur (*dikaro*). Lalu orang-orang yang mencari ‘dasar Alkitab’⁹ untuk memahami praktek itu secara Kristen, dan dengan terampil mereka menemukan kisah orang Israel memindahkan tulang-tulang Yusuf dalam Kejadian 50:25, Keluaran 13:19, Yosua 24:32 atau banyak lagi kisah dalam Perjanjian Lama mengenai mengurus tulang-tulang. Walaupun begitu, anehnya bahwa “keterampilan” seperti itulah yang disebut dengan menafsir. Jadi teks Alkitab dipakai semata-mata sebagai pihak berotoritas yang memberi legitimasi teks (yang suci) terhadap praktik atau pandangan budaya yang disorot.

Dalam kelas-kelas tafsir dan teologi Biblika yang Penulis ajar, masih sering mahasiswa kesulitan melepaskan diri dari metode didaktik-dogmatis dalam menafsir teks-teks Alkitab. Mereka seperti telah terbiasa mencari “bahan pengajaran” dari teks-teks biblis untuk memperkuat asumsi dogmatis tertentu, betapapun ketatnya Penulis menekankan penggunaan metode-metode yang umum, seperti kritik historis, naratif, teks, dan sastra. Ini juga tantangan bagi lembaga-lembaga pendidikan tinggi teologi dan kualifikasi teologi-akademis para pengajar. Diperlukan apa yang disebut oleh E. G. Singgih sebagai eksegeese kontekstual dan interpretasi terhadap tiga konteks,¹⁰ yang mana dalam kasus di atas hampir tidak terlihat. Tidak ada analisis memadai secara metodologis terhadap teks-teks Alkitab, terhadap tradisi sistematis gereja (yang justeru dianggap absolut, namun secara tidak jelas pula), dan tidak ada analisis terhadap praktek budaya dan kepercayaan lokal secara baik; tidak ada dialog.

Dalam kasus di atas, tradisi sistematis atau teologi tradisional dan ajaran gereja tidak dikritisi dan tidak dianggap sebagai budaya atau tradisi karena dipercaya bersifat adikodrati, sementara tradisi dan budaya lokal dianggap perlu dikritisi. Namun kadang-kadang aneh pula karena kritik terhadap budaya lokal itu bukan dalam pengertian analitis, melainkan lebih kepada maksud: ‘menyanggah’, ‘mengajari’, ‘menolak’.

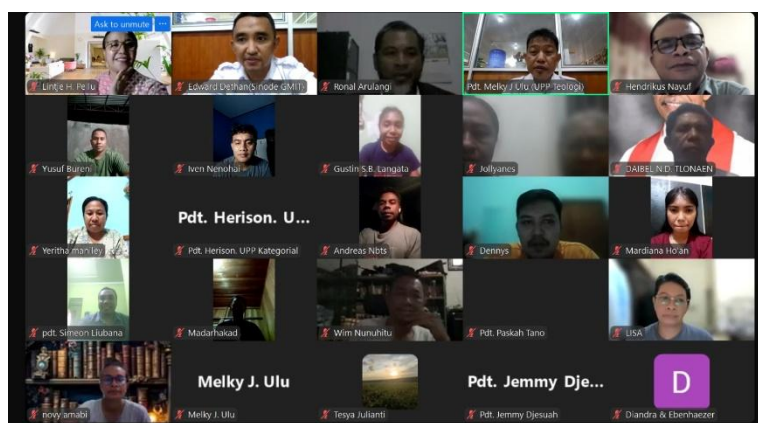
⁸ BPMS-GTM, *Buku Kumpulan Pandangan Teologis Gereja Toraja Mamasa* (Mamasa: Gereja Toraja Mamasa, 2017) 35-38.

⁹ Ungkapan ini lazim di GTM di semua kalangan, namun dengan pengertian seperti yang penulis telah uraikan terkait cara pandang dan tafsir Alkitab secara dogmatis dan non/pra-kritis. Skripsi-skripsi mahasiswa teologi pun cenderung mengikuti format itu dengan membuat daftar ayat dan memberi komentar tambahan sebagai ‘dasar Alkitabiah’ dan ‘tinjauan teologis’. Kasus pengalaman pendeta di atas juga menunjukkan pemahaman yang sama di kalangan praktisi gereja.

¹⁰ Lih. Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Israel ke Asia: Masalah Hubungan antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah*, Edisi Revisi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016) 48-74.

4. Apa yang Sedang Terjadi?

Gambaran yang ditemukan dalam situasi di atas adalah seperti dalam diskusi Singgih mengenai lima sikap terhadap budaya oleh seorang teolog Calvinis, Richard Niebuhr, yakni: radikal, akomodatif, sintetik, dualistik, dan transformatif.¹¹ Dalam TOR kegiatan ini, nampaknya GMIT juga menggumuli “bayang-bayang Niebuhr”. Itu juga terlihat dalam pertanyaan-pertanyaan peserta dan pengalaman yang dibagikan dalam acara, baik terkait materi Penulis dan narasumber lainnya.



Gambar 1: Tanya jawab dan sharing pemahaman dan pengalaman peserta dan pemateri mengenai hubungan injil dan kebudayaan.

Dalam diskusi, terungkap bahwa wawasan antropologis sebagian peserta ada, namun tidak seimbang dalam melihat gereja. Gereja tidak dianggap budaya tetapi seringkali disamakan langsung dengan ‘injil’ itu sendiri dan bahkan mewakili Kristus. Jadi ada ketidakseimbangan melihat hubungan. Dari diskusi yang berkembang, rupanya terlihat bahwa persoalan terminologi tidak memadai sehingga hal-hal disamakan saja, seperti terlihat di atas. Itu mempengaruhi bagaimana melihat budaya dan teologi. Teologi seketika sama dengan gereja, injil, bahkan Kristus. Sementara budaya terlihat sekuler. Akibatnya injil harus menobatkan budaya, bukan berdialog. Padahal, dalam kenyataan, yang berjumpa adalah gereja dan teologi dengan kebudayaan. Itu pertemuan antarbudaya, interkultural.

¹¹ Emanuel Gerrit Singgih, “Iman dan Adat Istiadat: Sebuah Pergumulan Klasik,” dalam *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, diedit oleh E. G. Singgih (Jakarta/Yogyakarta: BPK Gunung Mulia/Kanisius, 2000) 38-40.

Pengalaman diskusi ini menunjukkan apa yang Penulis sebut sebagai “bayang-bayang Niebuhr,” terutama pada sikap anti-budaya. Terkait sikap-sikap Niebuhr itu, Singgih melihat inkonsistensi Niebuhr dalam penerimaannya. Niebuhr menganjurkan sikap tranformatif dan mengakui keabsahan sikap-sikap lainnya. Namun menurut Singgih, mesti ada sikap yang dianggap tidak relevan dan salah jika diterapkan dalam situasi. Di sini Singgih menunjuk terutama kepada sikap radikal. Menurut Singgih, perbedaan pendapat adalah penting dan jemaat mesti diperkaya dengan berbagai pendapat dan melihat pendapat yang lebih sesuai menanggapi situasi dan ada yang tidak dapat dilanjutkan, terutama terkait dengan jika mempertahankan sikap radikal.¹² Singgih mengkritisi Niebuhr terkait dengan posisi tradisi teologi Niebuhr sebagai teolog Calvinis (walaupun Singgih tidak mengatakannya langsung).¹³ Singgih lalu mengusulkan sikap-sikap Niebuhr itu dibagi menjadi dua: “*konfirmasi* dan *konfrontasi* (pembenaran dan pengecaman)”.¹⁴ Menurutnya, “kita tidak begitu saja menolak budaya dan adat istiadat, tetapi kita juga tidak serta merta menerima budaya dan adat istiadat. Sikap konfirmatif dan konfrontatif seyogyanya berjalan bersama-sama.”¹⁵

Mengenai sikap transformatif Niebuhr, tidak asing di GTM dalam diskursus-diskursus teologis mengenai budaya, namun pada kenyataannya tidak dilakukan terhadap tradisi sistematis dan tafsiran gereja. Nampaknya, menurut Singgih, itu terkait dengan sikap umum dalam tradisi Calvinis di Indonesia yang cenderung radikal dan sangat Pietis.¹⁶ Jadinya kita dapat bertanya, transformasinya dimana? Sepertinya yang dimaksud sebagai transformasi adalah dukungan terhadap konversi semata yang disebut pertobatan dan menobatkan budaya.¹⁷ Jika dikaitkan dengan persoalan definisi agama menurut

¹² Lih. Singgih, “Pergumulan Klasik,” 40.

¹³ Lih. Singgih, “Pergumulan Klasik,” 40.

¹⁴ Singgih, “Pergumulan Klasik,” 40.

¹⁵ Singgih, “Pergumulan Klasik,” 40.

¹⁶ Lih. Singgih, “Pergumulan Klasik,” 39.

¹⁷ Dalam buku BPMS-GTM, *Bahan Ajar Katekisasi Gereja Toraja Mamasa* (Mamasa: BPMS-GTM, 2015), Bab “Gereja dalam Kemajemukan Masyarakat”, 132-134, diuraikan mengenai lima sikap terhadap kebudayaan mengikuti Niebuhr. Sikap kelima Niebuhr, transformatif, dibahasakan sebagai ‘sikap menguduskan atau menobatkan kebudayaan’. Uraian tentang sikap itu demikian: “Sikap ini tidak menolak (antagonistik) kebudayaan, namun juga tidak menerimanya (akomodasi). Sikap ini didasari pada pandangan bahwa Allah menawarkan pengampunan dan kesembuhan bagi manusia untuk bertobat, memulai suatu kehidupan yang lebih baik dengan mengalami perubahan hidup dalam hal etika dan moral sesuai dengan kehendak Allah. Sikap ini menerima hasil kebudayaan selama hasil-hasil itu memuliakan Allah, tidak menyembah berhala, mengasihi sesama dan kemanusiaan. Sebaliknya, bila kebudayaan itu memenuhi salah satu atau keempat sikap budaya yang salah itu, maka orang Kristen harus menggunakan firman Tuhan untuk

konstruksi pemerintah Orde Baru di Indonesia yang diadopsi gereja maka urusannya lebih kepada ‘pindah agama’ alias “ganti kulit”; menjadi lebih resmi dan legalistis. Berangkat dari dua sikap yang diusulkan Singgih, tentu saja itu juga mesti berlaku dalam sikap terhadap tradisi sistematis dan tafsiran gereja. Di sinilah perlunya reinterpretasi yang dialogis terhadap ketiga konteks.

Masih terkait sikap yang diklasifikasi Niebuhr, mengenai sikap sintetik, juga dapat dipertanyakan. Menurut Singgih, sikap ini cenderung diambil oleh Gereja Roma Katolik. Injil dipahami bersifat adikodrati (resmi). Namun yang resmi itu terkait institusi, pejabat gereja, tata cara gereja. Sementara, yang terkait budaya bersifat tradisional (tidak resmi). Keduanya dalam pemahaman bahwa iman, agama, gereja (Katolik), dan masyarakat adalah satu kesatuan tidak terpisahkan. Namun jika aspek yang dianggap tradisional (tidak resmi) mengancam praktek yang adikodrati (resmi) maka pihak gereja sebagai bagian dari yang adikodrati tidak segan mengambil sikap yang radikal.¹⁸

Di GTM, yang dalam hal ini kadang-kadang dapat dilihat sebagai contoh yang baik untuk tradisi Calvinisme tradisional yang Pietis, malah lebih sering menonjol sikap dualistik yang memisahkan hal-hal yang menjadi urusan negara atau pemerintah lokal (terutama terkait politik) dari hal-hal yang dianggap urusan iman yang dilayankan oleh gereja sebagai wilayah Kerajaan Allah dimana anggota gereja adalah warga kerajaan. Menurut Singgih, sikap ini cenderung menjadi sikap tradisional dalam gereja-gereja Lutheran di Indonesia,¹⁹ yang agaknya mewarisi teologi konsep Dua Kerajaan dari Marten Luther. Namun dalam kasus di GTM, ini lebih terkait dengan hasil pendekatan misionaris CGK yang dianggap akomodatif. Pemisahan radikal seperti itu dapat dilihat sebagai bentuk lain dari sikap radikal (Niebuhr) dan fundamentalisme yang tidak dapat berkontribusi kepada kontekstualisasi (ber-)teologi di GTM. Penggambaran ini terjadi terutama pada aras jemaat, sedangkan pada aras formal terkait pandangan resmi GTM, tidak seperti itu. Berdasarkan pandangan dan pemahaman GTM mengenai politik, tidak ada pemisahan demikian. Politik adalah bagian dari wilayah pelayanan gereja dan

menguduskan kebudayaan itu, sehingga terjadi perubahan tujuan kebudayaan ke arah yang "memuliakan Allah". Pandangan GTM sejalan dengan sikap yang ke-5 ini.”

¹⁸ Lih. Singgih, “Pergumulan Klasik,” 38.

¹⁹ Lih. Singgih, “Pergumulan Klasik,” 39.

pemerintah adalah sesama hamba Allah yang menjadi mitra gereja untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah di bumi.²⁰

5. Apa yang Dibutuhkan!

a. *Pengembangan Hermeneutik Kontekstual*

Sehubungan dengan kontekstualisasi, kegiatan hermeneutik diperlukan oleh gereja lokal. Hermeneutik di sini melampaui kegiatan membaca atau menafsirkan Alkitab saja. Jadi ini soal membangun jembatan yang menghubungkan tiga konteks yang Penulis sebutkan dari awal. Ini adalah soal bagaimana hasil tafsir terhubung dengan realitas.²¹ Jadinya yang dibicarakan di sini adalah metode.

Soal penempatan hermeneutik sebagai metode, Daniel K. Listijabudi memperhatikan konteks realitas Asia dengan, menyebutnya Hermeneutik Alkitab Asia. Ia menekankan demikian: “Hermeneutik Alkitab Asia (HAA) adalah suatu upaya menafsirkan Alkitab dalam interaksi yang dialogis dan dinamis di antara teks dan konteks bolak-balik, dalam kait kelindan realitas sosiopolitis, kultur, dan religius Asia.”²²

Karena keterhubungan dengan konteks pembaca kultural maka hermeneutik dalam studi ini disebut sebagai hermeneutik kontekstual. Keterhubungan dengan konteks perlu didalami secara lebih akademis. Teologi gereja dibangun di atas dialektika antara Alkitab dengan konteks realitas di zamannya, per-generasi. Jika tidak, gereja akan gagap membaca tanda-tanda zaman. Dengan kesadaran bahwa pemaknaan iman gereja itu terus berada dalam dialektika dengan zamannya, gereja lokal mesti melihat dirinya dalam kesadaran kontekstual seperti itu.

Teologi GTM dan GMIT memang bercorak tradisi Reformasi. Namun teologi mesti melampaui sekat tradisi demi sesuatu yang disebut mencari makna untuk memahami kehendak Allah. Menurut Bevans (yang Katolik), teologi memang adalah “pengetahuan tentang Allah”²³, seperti dalam pengertian umum yang sederhana. Namun pada hakikatnya bukan untuk mengetahui tentang Allah. Ia mengatakan:

²⁰ Lih. BPMS-GTM, *Buku Kumpulan*, 3-19.

²¹ Lih. Hardiman, *Seni Memahami*, 10-11.

²² Lih. Daniel K. Listijabudi, “Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Asia (1),” dalam *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, Vol. 3 No. 2 (2018), 208, <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.411>.

²³ Stephen B. Bevans, *Teologi dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, Terjemahan Yosef Maria Florisan (Flores: Ladalero, 2010), 9.

“Allah pada ujung-ujungnya tidak bisa diketahui dalam berbagai konsep dan gambar manusia, dan karenanya “pengetahuan yang kita miliki tentang Allah dalam teologi adalah sebuah pengetahuan yang merupakan hasil dari tanggapan bebas kita sendiri terhadap tawaran Allah menyangkut hubungan dan persahabatan dengan diri Allah sendiri.”²⁴

Berdasarkan maksud Bevans, dapat segera dilihat bahwa teologi tidak berbeda jauh dengan sosiologi, antropologi, dan ideologi karena menyangkut perspektif manusia dalam memahami realitas namun dikaitkan dengan Allah. Perspektif itu berdampak sosial, kultural, ideologis, bahkan politis dan sekuritis. Orang dapat kuatir bahwa teologi menjadi antropologi atau sosiologi belaka. Jadinya teologi dapat dilihat sebagai ilmu sekular. Di mata orang yang konservatif-tradisional, gejala itu dapat dilihat sebagai menghilangkan Allah dalam urusan manusia. Namun itu pandangan yang terburu-buru dan menggampangkan saja, dan dapat mengantar kepada sikap ekstrim fundamentalisme-konservatif. Kekuatiran itu beralasan. Namun, kenyataannya, teologi menggumuli manusia dan moralitasnya. Injil-Injil pun demikian. Ajaran dan praksis Yesus, sebagai sebuah teologi, juga seperti itu.

6. Teologi dan Antropologi

Dalam diskusi bersama narasumber lain, Pdt. Lintje A. Pellu, M.Si., Ph.D., yang memberikan perspektif antropologi, sosiologi dan budaya lokal GMT, terkuak ke permukaan pentingnya refleksi teologi diperkaya oleh wawasan kultural atau antropologis dan keterhubungan dengan kenyataan sosiologis di masyarakat dan jemaat.

Teologi tentu saja tidak untuk menyingkirkan Allah dan menjadi melulu sekular, namun teologi yang dipahami sebagai melulu mengenai Allah justeru tidak menjangkau realitas sosial dan pengalaman hidup masyarakat, termasuk ideologi atau nilai-nilai yang mereka hidupi. Mengabaikan aspek sosiologis dan ideologis pada teologi hanya menjadikan teologi sebagai urusan spekulasi mengenai Allah, yang kadang-kadang jalan keluarnya adalah menerapkan atribut teks suci sebagai hukum yang menindas dan tidak memerdekakan. Bukankah kritik Yesus kepada para pemimpin agama (*archon*) adalah pada poin ini? Anehnya bahwa kesaksian Injil mengenai Yesus adalah bahwa Ia tidak memberitakan hukum melainkan belas kasih kemanusiaan dan kemurahan hati (Luk 6:36),

²⁴ Bevans, *Teologi dalam Perspektif*, 9.

yang justru teologi-hukum mesti menggantungkan diri padanya (Luk 6:31; Mat 5:17-48). Teologi gereja, terutama di masa kolonial, kadang-kadang begitu mendukung perbudakan, rasisme. Semua itu karena teologi di masa lalu menyangkali unsur sosiologis, antropologis, dan ideologisnya sambil menyangka bahwa teologi hanyalah urusan menghadirkan Allah.

The image is a Zoom meeting invitation for the 'Majelis Sinode GMT' (Synodical Assembly of the GMT Church). The main title is 'Majelis Sinode GMT' and the subtitle is 'Narasumber' (Guests). The topic of the discussion is 'DISKUSI RUMAH BERSAMA GEREJA & BUDAYA' (Joint Church and Culture Discussion). The meeting is scheduled for 'Senin, 19 Mei 2025' (Monday, May 19, 2025) from '16.00-18.30 Wita' (16:00-18:30 WITA). The meeting ID is 945 7898 9495, the passcode is GMT, and the Zoom link is <https://bit.ly/Gereja-dan-Budaya>. The website www.sinodegmit.co.id is also provided.

Narasumber

Dr. Ronal Arulangi, M.Th
Star ARI di Pusat Pengembangan dan Penelitian Pelayanan Sinode Gereja Toraja Mamasa, Dosen di STT Mamasa
Memberi Kajian Gereja dan Budaya dari Perspektif Teologi Kontekstual-Multikultural

Pdt. Limtje A. Pellu, M.Si., Ph.D
Pencetus GMT, Dosen Ilmu Pendidikan Teologi UKW Kupang
Memberi Kajian Gereja dan Budaya dari Perspektif GMT

Moderator

Pdt. MELKY J. ULU, M.Th
Ketua UPP Pengembangan Teologi dan PAG MS GMT

Gambar 2: Interaksi dengan narasumber dari akademisi dan praktisi jemaat dari Gereja Masehi Injili di Timor (GMT)

Teologi memang pertama-tama adalah diskursus tentang Allah. Namun sebagai diskursus mengenai Allah, bukan bertujuan mengetahui misteri-Nya lantas memuaskan keingintahuan manusia dan pada gilirannya mengambil alih kuasa Allah. Pembicaraan tentang Allah mesti diletakkan dalam kerangka kepentingan kemanusiaan, nilai moral dan etika, solidaritas sosial-kemanusiaan, kebenaran, keadilan dan kebaikan. Namun manusia dapat membahasakan dan menghayati Allah melalui pengalaman iman manusia dalam memandang sejarah sebagai campur tangan Allah dan terarah kepada-Nya. Penyataan diri Allah dalam iman gereja adalah soal bagaimana Allah dipahami bekerja dalam sejarah manusia sebagai Penyelamat dan karya penebusan-Nya. Manusia tidak perlu mengetahui tentang Allah sebagai sebuah obyek pengetahuan, seperti halnya pemahaman mengenai

antropologi, biologi, sosiologi.²⁵ Menurut Bevans, Allah tidak dapat diperlakukan sebagai obyek penelitian bendawi.

Allah adalah subyek abadi,²⁶ namun dapat dipahami melalui tiga hal. *Pertama*, pengalaman manusia sebagai area kehadiran-Nya dalam naik turunnya pengalaman hidup.²⁷ *Kedua*, orang percaya juga dapat menemukan kehadiran Allah melalui Alkitab, tetapi tidak berarti bahwa Alkitab bekerja secara otomatis dan mekanis sebagai perantara.²⁸ *Ketiga*, melalui pengalaman mengenai pemaknaan tradisi gereja. Ketiganya terhubung dengan konteks gereja, baik secara lokal maupun global, dan bahkan personal melalui perjumpaan secara pribadi.²⁹

Pemikiran Bevans tersebut sejalan dengan maksud Penulis di sini dengan memperhatikan tiga konteks, sebagai sebuah kegiatan hermeneutik. Teologi kontekstual di gereja lokal perlu didukung oleh hermeneutik kontekstual, yang dialogis antara: teks Alkitab, tradisi sistematis (dogma dan penafsiran tradisional), dan konteks kebutuhannya. Pemahaman terhadap Alkitab mesti berangkat dari sejarah, pengalaman, nilai-nilai spiritual, dan budaya³⁰ yang dihidupi oleh masyarakat, sehingga merupakan kegiatan dialog antariman dan antarbudaya. Soal keterhubungannya dengan konteks gereja, teologi memerlukan analisis yang mendalam dan memadai.

7. Mempertimbangkan Bevans

Teologi kontekstual yang diperlukan di GTM dan mungkin juga GMT nampaknya mengantar kita melihat model sintesis Bevans, yang memperhatikan tiga hal.³¹ *Pertama*, membangun sintesis terkait pewartaan Injil, warisan dogma tradisional gereja, dan perubahan-perubahan sosio-kultural. *Kedua*, dalam pengembangan metode, sintesis berarti menjangkau sudut pandang antar budaya, baik budaya lokal maupun lainnya (Alkitab, dan tradisi gereja). *Ketiga*, ada dialektika atau dialog yang

²⁵ Lih. Bevans, *Teologi dalam Perspektif*, 11.

²⁶ Lih. Bevans, *Teologi dalam Perspektif*, 12.

²⁷ Lih. Bevans, *Teologi dalam Perspektif*, 25-27.

²⁸ Lih. Bevans, *Teologi dalam Perspektif*, 27-30.

²⁹ Lih. Bevans, *Teologi dalam Perspektif*, 30-35.

³⁰ Stephen D. More dan F. Segovia mengaitkan antara studi etnologi dengan pendekatan post-kolonial terhadap Alkitab. Lih. Stephen D. More dan F. Segovia, "Postcolonial Biblical Criticism: Beginnings, Trajectories, Intersections," in *Postcolonial Biblical Criticism*, ed. Stephen D. More dan Fernando F. Segovia, (London-New York: T&T Clark International, 2005), 14-15.

³¹ Lih. Steven B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere-Flores: Penerbit Ledalero, 2002) 163-164.

berkesinambungan antara iman atau pewartaan Kristen dan kebudayaan(-kebudayaan). Namun Bevans juga mengingatkan kelemahan dan bahaya romantisme budaya dalam pendekatan teologi kontekstual, seperti yang telah dsinggung pada dua pengalaman di atas (akademis dan gereja). Di sinilah peran hermeneutik tiga konteks, yang melihat semua konteks secara sintesis-dialogis.

Menurut Bevan, model sintesis sebagai sebuah model jalan tengah.³² Model ini mementingkan analisis terhadap pergeseran-pergeseran doktrin. Doktrin-doktrin dipahami sebagai "...sesuatu yang lahir dari interaksi yang majemuk antara iman Kristen dan rupa-rupa perubahan yang terjadi di dalam kebudayaan, masyarakat dan bentuk-bentuk pemikiran."³³ Dalam konteks GTM ada lapisan-lapisan interaksi dalam sejarah yang terkait tekstualisme Barat, *mission civilizatrice*, pendekatan teologi misi ZCGK, "kompensasi" kultural, dan sampai pengaruh konteks Indonesia modern; berbagai benturan yang terjadi dalam konteks GTM, perumusan ulang identitas dan gejala fundamentalisme. Semuanya mesti berdialog untuk membangun teologi kontekstual di gereja lokal ini.

KESIMPULAN

Berangkat dari materi Penulis dan interaksi diskusi dalam PkM maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan.

Dialog seimbang dapat tercapai jika pihak-pihak setara, dalam hal ini adalah teologi (termasuk praktik pelayanan dan dogma gereja) dengan kebudayaan. Namun kita masih dapat menggunakan terminologi 'Injil & Kebudayaan' tetapi dalam pengertian yang dibangun dalam diskusi ini.

Dalam diskusi, terungkap bahwa wawasan antropologis sebagian peserta ada, namun tidak seimbang dalam melihat gereja. Gereja pada posisi superior, sementara budaya terlihat sekuler dan "berdosa". Cara pandang ini sangat dipengaruhi oleh presumsi dogmatis yang dilekatkan kepada teologi atau gereja sementara kepada budaya dilihat sebagai pihak tandingan. Selain itu, gereja tidak dilihat sebagai sistem budaya. Pemahamannya menjadi yang rohani versus yang sekuler.

³² Bevans, *Model-Model Teologi*, 162.

³³ Bevans, *Model-Model Teologi*, 162.

Diperlukan pemahaman yang melihat teologi (gereja) dan kebudayaan secara setara agar terbuka dialog yang interkultural. Gereja dan kebudayaan adalah sistem budaya yang dapat saling membangun dan mengkritisi.

Untuk mencapai dialog interkultural, diperlukan metode berteologi yang sintesis, yakni melihat keduanya bersamaan. Untuk itu diperlukan sebuah jembatan yang disebut hermeneutik yang tidak boleh mengabaikan sedikitnya empat konteks: **konteks pergumulan** (sebagai alasan kita ber-teologi), **Alkitab** (sebagai sumber otoritas pengajaran (teologi)), **tradisi sistematis gereja** yang berkesinambungan (sebagai warisan kebudayaan dan teologi gereja), serta **tradisi kultural** setempat (sebagai kearifan yang penting). Pada prinsipnya, memahami injil dan kebudayaan adalah soal berhermeneutik, yakni hermeneutik terhadap keempat konteks ini.

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah Tritunggal dan kepada Majelis Sinode Harian (MSH) Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) atas diskusi, pembekalan dan pembinaan bersama ini sebagai PkM demi pengembangan kajian teologis bersama gereja dan dunia akademis. Penulis berharap kegiatan seperti ini berkembang demi pengembangan pelayanan gereja dan keilmuan teologi dalam aras praktis yang integral. Penulis berharap hasil PkM ini bermanfaat bagi banyak kalangan dan pembaca yang budiman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arulangi, Ronal, *Apa yang Harus Kami Perbuat?: Pembacaan Alkitab Alternatif pada Lukas 11:1-13 dalam Konteks Spiritualitas Makanan Masyarakat Mamasa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Bevans, Stephen B., *Teologi dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, Terjemahan Yosef Maria Florisan, Flores: Ladalero, 2010.
- Bevans, Steven B., *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere-Flores: Penerbit Ledalero, 2002.
- BPMS-GTM, *Bahan Ajar Katekisasi Gereja Toraja Mamasa*, Mamasa: BPMS-GTM, 2015,

- BPMS-GTM, *Buku Kumpulan Pandangan Teologis Gereja Toraja Mamasa*, Mamasa: Gereja Toraja Mamasa, 2017.
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Listijabudi, Daniel K., “Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Asia (1),” dalam *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, Vol. 3 No. 2 (2018), <https://doi.org/10.21460/gema.2018.32.411>.
- Majelis Sinode Harian (MSH) GMIT, “Kerangka Acuan Diskusi Rumah Bersama GMIT tentang Gereja dan Budaya,” dalam undangan kegiatan pembekalan kepada penulis oleh, tertanggal 6 Mei 2025.
- More, Stephen D. & Segovia, F., “Postcolonial Biblical Criticism: Beginnings, Trajectories, Intersections,” in *Postcolonial Biblical Criticism*, ed. Stephen D. More dan Fernando F. Segovia, London-New York: T&T Clark International, 2005.
- Niftrik, G. C. van & Boland, B. J., *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021, Cetakan ke-13.
- Ong, Walter J., *Orality and Literacy. The Technologizing of the Word*, London and New York: Routledge, 2002.
- Singgih, Emanuel Gerrit “Masa Depan Membaca dan Menafsir Alkitab di Indonesia,” dalam *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, Eds. Wahyu S. Wibowo dan Robert Setio, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi UKDW, 2016.
- Singgih, Emanuel Gerrit, “Iman dan Adat Istiadat: Sebuah Pergumulan Klasik,” dalam *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, diedit oleh E. G. Singgih, Jakarta/Yogyakarta: BPK Gunung Mulia/Kanisius, 2000.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dari Israel ke Asia: Masalah Hubungan antara Kontekstualisasi Teologi dengan Interpretasi Alkitabiah*, Edisi Revisi, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.